

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang sudah dikenal memiliki warisan budaya yang beraneka ragam. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Jawa Barat tentunya memiliki kekhasan tersendiri dari berbagai daerah yang ada, mulai dari segi bahasa, adat istiadat, dan tentunya seni. Warisan budaya tersebut tentunya sering kali terjadi perubahan seiring dengan perkembangan jaman, khususnya seni yang senantiasa dapat berkembang dengan baik mengikuti segala pengaruh yang ada di masyarakat.

Kesenian merupakan produk budaya yang dihasilkan dari kebiasaan suatu bangsa atau sekelompok masyarakat yang secara tidak langsung dapat dijadikan suatu pembelajaran untuk kita dengan mengenali berbagai ciri kesenian yang ada di berbagai daerah khususnya di Jawa Barat. Kesenian yang terdapat di Jawa Barat sangatlah beragam dan dapat dibedakan kedalam beberapa produk seni berdasarkan penyajiannya, diantaranya seni tari, musik, rupa dan drama. Beberapa produk seni tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing sesuai dengan kepentingan dan segala perkembangannya. Perkembangan-perkembangan kesenian yang terjadi di Jawa Barat sangatlah mempengaruhi identitas, kualitas, dan eksistensi dari kesenian tersebut, salah satu seni yang berkembang secara pesat yaitu seni tari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tari diartikan sebagai gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya diiringi oleh bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Tari merupakan ungkapan rasa yang diekspresikan melalui gerak tubuh secara berkesinambungan dalam suatu irama dan ruang tertentu. Dengan kata lain, tari adalah bahasa gerak (*behaviour language*) dengan media tubuh. (dalam Sekarningsih, 1999 hlm.169).

Berdasarkan pengertian tari tersebut di atas, maka tari merupakan gerak yang dihasilkan oleh tubuh yang diperindah dan bergerak secara dinamis, tetapi tidak semua gerak dapat dikatakan tari. Jika ditinjau dari segi perkembangannya, tari di Jawa Barat dibedakan ke dalam beberapa kelompok rumpun tari, di antaranya rumpun tari topeng, keurseus, wayang, pencak silat, rakyat, dan kreasi baru.

Dalam perkembangannya, titik tolak perkembangan tari-tarian baru di Indonesia tak lepas diantara tahun 1945 hingga tahun 1960-an. Berkecamuknya peristiwa politik tahun 1960-an, tidak menghentikan kreativitas kesenian, bahkan digunakan untuk mendukung kebutuhan politik praktis. Pengiriman misi kesenian ke luar negeri tampak lebih menonjol, dan duta-duta seperti itu bertujuan politis serta menguntungkan golongan tertentu, sejak 1966 sampai saat ini perkembangan kesenian mulai menonjol, dan bahkan saat ini sedang berada pada masa kebangkitannya. Seperti munculnya tari kreasi baru yang berkembang pesat dan dikenal masyarakat sejak permulaan tahun 1950-an.

Kreasi baru merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru. Dalam hal ini, jelas ada yang membuat, menata dan berkreasi. Seni model ini sering dikatakan sebagai seni kreasi baru atau seni non tradisional. Dalam beberapa bidang seni, sering juga disebut sebagai seni modern, yaitu sebagai suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru dari kalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaharuan atau penemuan (inovasi), atau sebagai akibat adanya pengaruh di luar dan bahkan sering pula bersumber dari cita rasa Barat. (dalam Caturwati, 2007 hlm.165).

Seperti yang dipaparkan diatas bahwa tari kreasi ini tentu saja ada yang membuat, menata, dan berkreasi. Pelopor atau pencipta tari kreasi tersebut adalah R. Tjetje Somantri pada tahun 60-an. Munculnya karya-karya R. Tjetje Somantri yang lebih banyak melahirkan jenis tarian putri dari pada

tari putra membuat sejarah baru bagi perkembangan tari di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan sebelum tari-tariannya muncul di Jawa Barat, tari pertunjukan yang dibawakan oleh wanita sangatlah jarang. Pertunjukan-pertunjukan tari yang sebelumnya hanya didominasi oleh penari laki-laki saja. Karena pada waktu itu dianggap aib bagi perempuan untuk menari, itulah salah satu sebab tidak adanya penari perempuan pada masanya. Tetapi sekarang setelah adanya pembaharu tari tahun 60-an yaitu R. Tjetje Somantri, dunia tari lebih didominasi oleh penari perempuan.

Dengan adanya perkembangan tari kreasi tersebut, terlahirlah beberapa garapan tari dari beberapa komunitas tari yang muncul di kota Bandung yang memiliki gaya corak dan bentuk tertentu yang menjadikan sajiannya memiliki sifat atau ciri khasnya masing-masing.

Salah satu komunitas tari yang sangat unik dan menarik di kota Bandung adalah komunitas yang diberi nama *Miss Icon*. Komunitas ini dapat dikatakan sebagai salah satu komunitas tari *crossgender* dalam kata lain penari yang membawakan tarian lawan jenisnya hanya untuk kepentingan pekerjaan atau hiburan semata dimana penari laki-laki yang sering menarikan tari perempuan. Penari *crossgender* menjadikan satu warna baru dalam dunia seni tari yang salah satunya komunitas *Miss Icon* ini yang masih eksis sebagai salah satu komunitas tari cross gender yang ada di Jawa Barat khususnya kota Bandung. *Miss Icon* terbentuk pada tahun 2011 yang diprakarsai oleh lima orang mahasiswa jurusan seni tari dari dua perguruan tinggi yang berbeda yaitu Universitas Pendidikan Indonesia dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia yang kini telah berganti nama menjadi Institut Seni Budaya Indonesia, diantaranya yaitu Wawan Kurniawan, S.Sn, Tatang Pujiatma Pratama, S.Sn, Sona Sonjaya, S.Sn, Yana Suryana, S.Pd, dan Sugeng Iman Hartanto, S.Pd. Konsep awal dari *Miss Icon* sendiri terinspirasi dari *Silver Boys* yang diprakarsai oleh Tata Dado dengan genre modernnya, dan Didik Nini Thowok dengan genre tradisinya yang kemudian dikembangkan dengan

menggabungkan dua genre tersebut sehingga terbentuklah *Miss Icon* dengan ciri khasnya sendiri.

Para pelaku seni atau seniman khususnya seniman tari tentunya mempunyai karya tarinya sendiri. Begitu pula dengan komunitas ini, *Miss Icon* telah melahirkan beberapa karya tari yang salah satunya diberi judul “Ronggeng Gengges”. Tarian ronggeng gengges ini menceritakan tentang kecantikan dan kelincahan dari para ronggeng pada jaman dulu yang dibawakan sesuai dengan konsep garap dari *Miss Icon*. Citra wanita yang ditunjukkan dalam Tari Ronggeng Gengges ini lebih kepada wanita yang cantik dan lincah yang dapat memikat perhatian semua orang karena memang pada masanya penari wanita yang lebih dikenal sebagai ronggeng oleh masyarakat di Jawa Barat yang selalu menghibur dan lebih mengutamakan kecantikan, kelincahan dan tarian yang menunjukkan sisi erotis pada saat menari. Konteksnya dalam tarian ini yaitu lebih menceritakan tentang spiritual ronggeng, mulai dari segi persiapan sebelum tampil di atas pentas seperti berdoa, mengucapkan beberapa mantra atau jampi-jampi, melakukan ijin kepada leluhur dan lain-lain. Intinya mantra-mantra tersebut bertujuan untuk memikat perhatian penonton khususnya laki-laki seperti layaknya ronggeng pada jaman dulu. Keaslian dari kesenian ronggeng yang dituangkan ke dalam tarian ini terlihat dari masing-masing penari membawa *parukuyan* atau sasajen dan beberapa peralatan untuk menari seperti kostum yang akan digunakan dalam pementasan. Hal inilah yang menjadikan tari ronggeng gengges memiliki keunikan dan berbeda dengan karya tari yang lain. Tari Ronggeng Gengges ini bertujuan untuk memperkenalkan lagi kepada masyarakat khususnya masyarakat di Jawa Barat mengenai kesenian cross gender yang memang tidak banyak orang mengetahuinya karena kurangnya wadah untuk memberikan pemahaman khususnya mengenai kesenian tari cross gender. Tari Ronggeng Gengges tersebut telah mereka tampilkan di berbagai acara yang salah satunya adalah di acara ”*Reborn : International Dance Performances &*

Seminar, Homage to Sri Sultan Hamengku Buwana X and Yogyakarta by Didik Nini Thowok” sebagai perwakilan penari *crossgender* dari Jawa Barat.

Maka dari itu peneliti ingin lebih mengetahui mengenai latar belakang tari ronggeng gengges di komunitas *Miss Icon* Bandung, lebih lanjut lagi peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi dan dokumentasi yang lebih jelas mengenai tari ronggeng gengges di komunitas *Miss Icon* Bandung. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Ronggeng Gengges : Cross Gender di Komunitas *Miss Icon* Bandung”.

B. Rumusan Masalah :

Dari uraian latar belakang di atas, adapun beberapa rumusan masalah yang dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan, diantaranya :

1. Bagaimana koreografi tari Ronggeng Gengges di komunitas *Miss Icon* Bandung ?
2. Bagaimana tata rias dalam tari Ronggeng Gengges di komunitas *Miss Icon* Bandung ?
3. Bagaimana busana tari Ronggeng Gengges di komunitas *Miss Icon* Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan dan mencari berbagai jawaban dengan menggunakan beberapa metode penelitian untuk mendapatkan hasil dari berbagai sumber yang terkait dalam bentuk deskripsi dari rumusan masalah di atas.

2. Tujuan Khusus

- 1.) Mendeskripsikan koreografi tari Ronggeng Gengges di komunitas *Miss Icon* Bandung.
- 2.) Mendeskripsikan tata rias dalam tari Ronggeng Gengges di komunitas *Miss Icon* Bandung.
- 3.) Mendeskripsikan busana tari Ronggeng Gengges di komunitas *Miss Icon* Bandung.

D. Manfaat penelitian

Peneliti sendiri berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya bagi :

1. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai perkembangan seni tari kreasi khususnya dalam seni pertunjukan dari berbagai komunitas yang ada dan salah satunya komunitas *Miss Icon* yang terjadi di masyarakat sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi peneliti mengenai pandangan masyarakat terhadap seni pertunjukan dengan segala perkembangan yang ada.

2. Pelaku Seni

Dapat memberikan apresiasi, sehingga mendapatkan pengakuan bahwa kesenian cross gender dapat diterima di dunia seni khususnya tari yang merupakan suatu kewajaran dengan kata lain hanya bersifat hiburan.

3. Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan inspirasi dan membuka wawasan masyarakat mengenai perkembangan seni tari dalam pertunjukan khususnya, dan dapat menjadikan masyarakat yang kreatif bagi generasi selanjutnya.

4. Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD UPI Bandung

Menambahkan sumber keputakaan yang dapat dijadikan bahan kajian atau bacaan bagi mahasiswa seni tari dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selnjutnya dengan topik yang berbeda.

5. Universitas Pendidikan Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi Universitas Pendidikan Indonesia dalam dunia pendidikan mengenai pembelajaran seni tari untuk mengembangkan keilmuan khususnya dibidang sosial budaya dan seni tari.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini berisikan tentang :

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
 - 1. Tujuan Umum
 - 2. Tujuan Khusus
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menguraikan mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan dan langkah awal penelitian yang kemudian disertai dengan teori-teori yang digunakan. Berbagai kajian kepustakaan yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam proses penelitian diantaranya : etnokoreologi, gender, tata rias dan tata busana.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang rancangan penelitian dan mengungkapkan metode penelitian yang penulis gunakan ketika melaksanakan penelitian, diantaranya : desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang didalamnya membahas tentang data-data penelitian mengenai struktur koreografi, tata rias dan tata busana Tari Ronggeng Gengges : *Cross Gender* di Komunitas *Miss Icon* Bandung.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan pemberian saran atau rekomendasi terhadap pihak-pihak yang terkait.